BAB III

BIOGRAFI A. HASSAN DAN SEJARAH TAFSIR AL-FURQAN

A. Biografi Ahmad Hassan

Ahmad Hassan atau lebih dikenal dengan A. Hassan dilahirkan di Singapura pada tahun1887, dari pasangan Ahmad yang berasal dari India dan Muznah yang berasal dari Palekat Madras, India, namun dilahirkan di Surabaya. Ahmad Hassan seorang penulis dan pemimpin surat kabar *"Nurul Islam"* yang terbit di Singapura. Dalam memimpin surat kabar itu, A. Hassan dibantu oleh saudara-saudaranya yaitu Ahmad Gani dan Abdul Wahid. Dalam surat kabarnya, ia membahas masalah bahasa dan agama serta mengadakan tanya-jawab dalam surat kabarnya.[1]

Riwayat pendidikannya dimulai sejak umur tujuh tahun, sejak umur itu A. Hassan belajar Alquran dan agama. Setelah itu ia belajar Bahasa Arab, Melayu, Tamil dan Inggris di sekolah Melayu. A. Hassan tidak pernah menamatkan sekolah formalnya (Sekolah Dasar). Meginjak umur 12 tahun, ia mulai bekerja di sebuah toko, di sela kegiatannya ia belajar mengaji pada Haji Ahmad di Bukittiung dan pada Muhammad Thaib ia belajar ilmu Nahwu dan Sahraf. A. Hassan mempunyai keinginan keras dalam mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf.[2]

Di samping itu, ia juga belajar agama kepada Abdul Latif, seorang yang terkenal di Malaka dan Singapura. Ia juga belajar kepada Syekh Hassan dan Syekh Ibrahim. Pembelajaran mengaji selesai di tempuh pada umur 23 tahun.

---

[1] Syafiq Mughni, *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 11.
[2] *Ibid*,…12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ilmu tersebut A. Hassan memperdalami ilmu yang lainnya, seperti, Fiqih, *Faraid, Mantiq.*[3]

Ia juga menjadi guru pada tahun 1910 di Madrasah orang-orang India sampai tahun 1913. Setelah itu, pada tahun yang sama ia menulis di majalah *"Utusan Melayu"* yang diterbitkan oleh Singapore Press. Ia sering menulis tentang nasehat-nasehat agama. Tulisan pertama A. Hassan adalah mengenai kecamannya terhadap jaksa yang memeriksa suatu perkara dengan mencampurkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan.[4]

Pada tahun 1921 ia mulai berhijrah ke Indonesia lebih tepatnya di kota Surabaya, Jawa Timur untuk berdagang di sebuah toko milik pamannya dan gurunya (Abdul Latif). Ketika itu di Surabaya sedang terjadi perselisihan pemikiran antara golongan tua yang di gawangi oleh kelompok NU dan golongan muda di gawangi oleh kelompok Muhammadiyah. Kelompok muda dipimpin oleh Faqih Hasyim dan golongan tua dipimpin oleh salah satu pendiri NU yaitu Wahab Chasbullah. Dalam perjalanannya A. Hassan berpihak kepada golongan muda yang notabenya lebih berpikir modern dan bersandar pada Alquran dan Hadis.[5]

Pada tahun 1924 ia berhijrah ke Bandung, disebabkan oleh mundurnya perdagangan di Surabaya. Ia juga sempat membuka bengkel tambal ban mobil, namun tidak lama kemudian tutup. Akhirnya ia mempelajari tenun di Kediri, tetapi ia tidak berani membuka pertenunan sendiri. Ia melanjutkan belajar pertenunan di Bandung dan tinggal di rumah salah satu tokoh PERSIS yaitu

---

[3] Mughni, *Hasan Bandung,*…14.
[4] *Ibid,*…14.
[5] *Ibid,*…17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Yunus. Pada akhirnya A. Hassan mendirikan pabrik tenun di Bandung dan menjadi anggota PERSIS pada tahun 1926.[6]

Perkembangan pemikiran seseorang tidak luput dari peran orang tua, bacaan buku dan lingkungan sekitar. A. Hassan lahir di tengah-tengah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama. Ketika masih di Singapura, ia melihat ayahnya tidak mengikuti tradisi talqin, tahlil dan lain sebagainya. Selain dari ayahnya, pemikiran A. Hassan juga dipengaruhi oleh tiga ulama asal India yaitu Thalib Rajab Ali, Abdurrahman, dan Jaelani, mereka juga teman dari ayahnya yang menganut paham Wahabi.[7]

Bermacam bacaan yang juga ikut mempengaruhi jalan fikiran A. Hassan, buku bacaan itu antara lain:

1. Pada tahun 1906-1907 ia mendapatkan dan membaca majalah *Al-Manar* yang terbit di Mesir dari Abdul Ghani, saudara ipar A. Hassan.
2. Majalah *Al-Imam* di gawangi oleh para pemuka modernis ketika itu tahun 1900-an yang awalnya dipimpin oleh Al-Hadi kemudian dipimpin Thahir Jalaluddin dan Abbas. Majalah ini ketika itu membawa paham baru yang dibawa oleh para ulama dari Minangkabau seperti Abdul Karim, Jamil Jambek, Abdullah Ahmad dan lain-lain. A. Hassan memandang mereka sebagai seseorang yang bisa mengubah agama.

---

[6] Mughni, *Hasan Bandung,*…19.
[7] Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sekitar tahun 1914-1915 A. Hassan mendapat buku *Kafa'ah* karya Ahmad Surkati, yang mengeluarkan fatwa bahwa pernikahan sesama muslim adalah boleh, tanpa memandang golongan dan derajat.
4. Ketika di Surabaya ia sudah bersentuhan dengan buku *Bidayatul Mujtahid* karya *Ibnu Rusyd*. Buku itu menarik perhatiannya karena di dalamnya terdapat perbandingan empat imam madzhab.
5. Ketika di Bandung, ia membaca bacaan *Zadul Ma'ad* karya *Ibnu Qayim Al-jauzi, Nailul Autor* karya *Asy-Syaukani, Al-manar* pada bagian fatwa.[8]

Popularitas A. Hassan dimulai ketika ia melakukan debat dengan tokoh-tokoh *Al-Ittihad Al-Islam* yang berpusat di Sukabumi, kemudian berderbat melawan *Majlis Ahli Sunni* yang berpusat di Bandung. Dari sini awalnya polemik A. Hassan berlangsung hingga pada April 1933 sampai september 1933, A. Hassan berdebat dengan tokoh *Ahmadiyah Qadyani* mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Perdebetan tersebut dimenangkan oleh A. Hassan sehingga membawa popularitasnya sebagai pendebat ulung.[9]

Selain ulung dalam arena debat, A. Hassan sebagai pemikir pembaharu Islam dengan gagasannya tentang pembaharuan Islam, ia tampilkan juga pada karya tulis. A. Hassan memang seorang yang memiliki keahlian ganda, yaitu mengolah vokal dalam perdebatan dan mengolah pena saat ia menulis sebuah karya. Tulisan-tulisannya tentang agama sangat terkenal, sampai terbaca hampir seluruh Indonesia. Hal ini terbukti bahwa tulisan-tulisan karya A. Hassan pernah

---

[8] Mughni, *Hasan Bandung,*…21.
[9] Kholid O. Santoso, *Manusia Di Panggung Sejarah; Pemikiran dan Gerakan Tokoh-Tokoh Islam*, (Bandung: Sega Arsy, 2009), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di minta oleh sukarno di Endeh, Nusa Tenggara Timur pada tahun 1933. Dalam kumpulan suratnya yang diberi nama "*Surat-Surat Islam dari Endeh*", Sukarno banyak sekali meminta karya tulis dari A. Hassan dan pendapat dari A. Hassan. Contohnya, dalam hal permasalahan "*Sayid*", yang ketika itu sangat dikeramatkan yang hampir kepada kemusyrikan oleh masyarakat Indonesia. Dan kondisi Sukarno ketika itu di Endeh, Nusa Tenggara Timur, tidak ada seorangpun yang bisa ia ajukan pertanyaan soal agama, karena semuanya masih kurang akan pengetahuan dan pemikiran yang masih kolot tentang agama dan disana ada seorang *Sayid*, tapi jawaban darinya belum bisa memuaskan dahaga Sukarno tentang Islam.[10]

Secara umum, pendapat dan pandangan A. Hassan cenderung terlalu tegas dan ada yang menganggapnya terlalu keras. Pendapatnya yang dituangkan selalu dikemukakan dengan argumentasi yang akurat dan meyakinkan. A. Hassan juga mengemukakan pentingnya berijtihad dan ia memberikan contoh bagaimana berijtihad yang benar tanpa mengikat diri dalam satu madzhab, tetapi langusung kepada Alquran dan hadis sebagai sumber utama berijtihad.[11]

Pandangan yang dituangkan lewat tulisan dan karangan mencakup berbagai aspek keagamaan. Secara umum pandangan dan pemikiran keagamaan A. Hassan yang tertuang dalam bentuk tulisan mencakup: sumber-sumber norma, aqidah, syariah, ibadah muammalah, ilmu kalam, ilmu fiqih, tasawuf dan lain-lain. Pada suatu ketika timbul reaksi menanggapi tulisan A. Hassan, dan ia tidak begitu saja bersikap subjektif terhadap pendapat orang lain, jika ternyata ada argumentasi

---

[10] Sukarno, *Islam Sontoloyo*, (Bandung: Sega Arsy, 2015), 9&15.
[11] O. Santoso, *Manusia Di Panggung*,…92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih kuat. Tetapi tutur katanya yang lembut disertai bahasa yang halus, telah menmpatkannya sebagai seorang pemikir yang sabar.[12] Karakter tegas namun berhati sabar, tutur kata yang lembut dan bahasa yang halus, memberikan dia julukan sebagai " singa dalam tulisan tetapi domba dalam pergaulan".

Ruang lingkup pemikiran dan pandangan A. Hassan sangat luas, demikian juga kegiatannya dalam pembinaan kader-kader Islam. Perhatian dan pandangannya itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan agama Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Kalaupun ada gagasan-gagasannya yang kontra produktif dengan gagasan-gagasan yang beredar saat itu, hal ini disebabkan oleh keterbatasan intelektual masyarakat pada masa itu yang belum sepenuhnya bisa menerima gagasan baru yang bersifat modern.[13]

Ada beberapa pemikirannya yang fenomenal, mengkritik ide-ide para ulama yang tidak sepaham dengannya. Tidak jarang juga, A. Hassan membuka forum debat di depan khalayak umum, dengan tujuan agar para penonton tahu, jawaban mana yang lebih mendekati kebenaran. Di antara pemikiran-pemikirannya yang paling fenomenal antara lain:

1. Tentang Demokrasi

Seusai A. Hassan memberikan ceramahnya, A. Hassan ditanya oleh salah seorang, "Tuan tadi mengatakan bahwa pemerintahan Islam itu berdasarkan Alquran, hadis, dan musyawarah. Sedangkan pemerintah demokrasi yang tulen, hanya dengan rembukan rakyat. Di antara kedua itu, mana yang lebih baik?"

---

[12] *Ibid*,…93.
[13] O. Santoso, *Manusia Di Panggung*,…94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian A. Hassan menjawab," Pemerintahan dengan cara demokrasi atau kedaulatan rakyat, semata-mata dari kemauan rakyat. Kalau rakyat inginkan zina itu halal dan menghalalkan minuman alkohol halal, maka itu diperbolehkan. Sedangkan menurut Islam, perbuatan yang haram tetaplah haram, yang makruh tetaplah makruh, dan yang sunnah tetaplah sunnah. Kedaulatan rakyat berada atau berlaku di urusan-urusan luar dari yang tersebut.

Dalam pemerintahan dengan cara Islam, maksiat tak bisa menjadi perkara biasa. Dalam sistem pemerintahan demokrasi yang tulen, yang haram bisa jadi halal, asalkan dikehendaki oleh rakyat.[14]

2. Paham Kebangsaan

Sebelum Indonesia merdeka, ada dua kelompok pergerakan yang berjuang menuju tercapainya kemerdekaan Indonesia. Kelompok pertama yang berasaskan kebangsaan, yakni semata-mata untuk kepentingan bangsa tanpa menjadikan agama sebagai pondasi utama politiknya. Pihak pertama ini oleh A. Hassan sebagai golongan "netral agama".[15] Kelompok kedua yaitu kebalikan dari kelompok pertama, perjuangannya berdasar corak agama tertentu.

Kelompok pertama yang mengusung ideologi Indonesia sebagai paham kebangsaan di pimpin oleh Dr.Sutomo dan Ir.Sukarno, yang dalam implementasinya menjauhkan hal-hal yang berbau asing, termasuk unsur-unsur agama. A. Hassan menolak keras paham seperti itu, karena paham seperti itu termasuk *ashobiyah*, fanatisme yang dalam Islam hal itu sangat dilarang.[16] Dan

[14] Herry, *Tokoh-Tokoh Islam,*…18.
[15] Mughni, *Hasan Bandung,*…33.
[16] Herry, *Tokoh-Tokoh Islam,*…19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya, tidak diperbolehkan seseorang apabila mengorbankan jiwanya karena bangsa dan tanah air. Nabi SAW bersabda:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

> "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya mengenai seorang laki-laki yang berperang supaya dikatakan pemberani, berjuang karena membela kesukuan dan berjuang karena ingin dipuji, maka manakah yang disebut berjuang di jalan Allah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Barangsiapa berjuang untuk menegakkan kalimat Allah setinggi-tingginya, maka itulah yang disebut berjuang di jalan Allah."[17]

Maka menurut A. Hassan, satu-satunya pilihan umat Islam adalah harus melaksanakan hukum Allah dan harus ada pemerinthan Islam. Tidak ada salahnya Cinta bangsa dan tanah air, namun cinta bangsa dan tanah air yang dibenarkan bagi seorang muslim adalah mewujudkan usaha dan kemajuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, dan tidak dibawah derajat negara-negara lain.

3. Anjuran Ijtihad, *Ittiba'* dan Larangan Taklid, *Bid'ah*

Arti ijtihad dalam pandangan A. Hassan adalah bersungguh-sungguh, maksudnya adalah bersungguh-sungguh mencari dan memeriksa keterangan suatu perkara yang sulit dengan memahami secara halus atau dengan mengqiaskan. Adapaun syarat menjadi mujtahid seseorang harus mempunyai ilmu bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu ushul fiqih, ilmu hadis.[18] Apabila jalan ijtihad tidak bisa ditempuh dikarenakan orang tersebut tidak memenuhi syarat untuk menjadi mujtahid, maka ia harus melakukan *ittiba'*.

---

[17] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, juz 2, (Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1949),305.
[18] Mughni, *Hasan Bandung,*…28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti *ittiba'* menurut A. Hassan adalah mengikuti, membuntut, menurut, menerima sesuatu amalan dengan ditunjukkan alasannya dari Alquran dan Hadis. Menurut A. Hassan, seorang *muttabi'* tidak harus mengetahui sah atau tidaknya sebuah hadis. Seorang *muttabi'* hanya cukup memahami dengan diterangkan arti dan kedudukan dan dalil-dalilnya dari seseorang yang diikutinya (*muttaba'*).[19]

Sedangkan taklid oleh A. Hassan diartikan sebagai meniru, mencontoh suatu amalan atau menerima suatu hukum dari seseorang dengan tidak mengetahui alasannya dari Alquran atau hadis. A. Hassan sangat menantang keras praktek taklid ini. Larangan taklid juga dilarang oleh empat imam madzhab yang terkenal. Dalam Alquran Allah SWT bersabda:

¾Ï mÎ / y 7 s9 }§øŠs9 $ t B ß # ø) s? Ÿwu r
y ì ôJ¡¡9 $ # ¨ b Î) 4 í Où=Ï æ
y Š# x sà ÿ ø9 $ # u r u Ž| Ç t 7 ø9 $ # u r
ç m÷Yt ã t b %x . y 7 Í ´ ¯» s9 'r é& ‘ @ä .
٣٦ Ç Ì Ï È Z wq ä« ó ¡ t B

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Ayat di atas menurut A. Hassan menunjukkan keharaman untuk taqlid, termasuk kepada empat imam madzhab yang terkenal. Sebagai seorang manusia biasa, seorang empat imam madzhab juga bisa melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan, mereka bukan Nabi yang maksum, ini terbukti dari

[19] Ibid,…28.
[20] Q. S 17:36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan pendapat mereka yang tidak bisa mendapatkan sunnah Rasul secara lengkap, sehingga mereka melakukan ijtihad dengan susah payah.[21]

Dalam permasalahan *bid'ah*, A. Hassan berpendapat bahwa umat Islam seharusnya beribadah kepada Allah dengan penghambaan diri menurut ketentuan dan tata cara ajaran Islam, yang bersumber dari Alquran dan hadis. Perbuatan atau amal ibadah yang tidak bersumber dari kedua sumber tersebut, itu yang dinamkan *bid'ah*. *Bid'ah* yang berkaitan dengan hal keduniaan atau bisa disebut "urusan agama bagi keduniaan", jika agama mewajibkan, maka hukumnya wajib. Jika agama mensunnahkan maka hukumnya sunnah. Jika agama sama sekali tidak menegaskan, maka hukumnya *mubah* (boleh). Khusus dalam urusan keakhiratan, segala perbuatan harus bersumber pada sumber hukum Islam. A. Hassan menyebut *bid'ah* sebagai perbuatan atau bacaan yang bersifat ibadah yang tidak diajarkan oleh agama.[22] Dalam hal urusan beribadah kepada Allah, seseorang harus melakukan peribadatan persis seperti apa yang termaktub dalam Alquran dan dicontohkan oleh Nabi, tampa ditambah atau dikurangi.

Pandangan A. Hassan tentang *bid'ah* ini, sekaligus seruan kepada umat Islam untuk melihat kembali praktek peribadatan umat Islam. Dan pandangan ini menuai tanggapan keras dari beberapa ulama "golongan tua", karena menyangkut suatu kebiasaan yang telah mapan di kalangan masyarakat luas.[23]

Pada tahun 1941 menjelang pendudukan Jepang di Indonesia, A. Hassan pindah ke Bangil, Pasuruan, Jawa Timur untuk mendirikan PERSIS di sana

[21] Mughni, *Hasan Bandung*,…30.
[22] *Ibid*,…31.
[23] *Ibid*,…32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mendirikan pesantren PERSIS bersama santri awalnya 25 orang. Di tempat barunya ia menjadi pendidik dan meneliti agama Islam langsung dari sumber pokoknya. Selain itu ia juga sering membalas surat dari banyak orang yang datang dari penjuru tanah air dan luar negeri mengenai masalah-masalah agama Islam.[24]

Pada dekade 1950, A. Hassan bersama muridnya yaitu Isa Anshari membuat statemen yang keras atas penolakan kaum nasionalis terhadap dibentuknya negara berdasar Islam bagi Indonesia. Akibat sikap mereka itu, mereka terkena razia penangkapan terhadap kelompok komunis dan "kelompok radikal". A. Hassan dan Isa Anshari turut menjadi sasaran penangkapan, satu bulan kemudian mereka dibebaskan.[25]

Pada tahun 1956, A. Hassan mengeluarkan *Risalah al-Madzhab* yang pokok isinya adalah haramnya bermadzhab. Reaksi berdatangan dari berbagai kalangan seperti Husein Al-Habsy yang kemudian menyusun sebuah buku dengan judul *Lahirnya madzhab yang Mengharamkan Madzhab-Madzhab*. Pada tahun ini juga A. Hassan bersama tokoh-tokoh Islam pergi menunaikan ibadah Haji. Namun kondisi fisik A. Hassan melemah dan sering sakit-sakitan, dan tidak sampai melakukan ibadah lempar jumrah. Sesampainya di tanah air, kondisinya masih belum membaik. Kakinya lecet dan mengakibatkan infeksi, sehingga terpaksa harus diamputasi. Hari-harinya diisi dengan mengurusi pesantren Bangil,

---

[24] O. Santoso, *Manusia Di Panggung,*…99.
[25] *Ibid,*…99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan pikiran-pikiran baru Islam dan tetap mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap Islam dan umat Islam.[26]

Pada hari Senin, 10 November 1958, A. Hassan meninggal dunia dalam usia 71 tahun. Ia mewariskan banyak pembaharuan pemikiran Islam yang tidak ternilai harganya, ia salurkan pemikirannya lewat debat dan karya tulisan-tulisannya. Karya tentang berbagai tema keislaman masih beredar dan menjadi bahan bacaan sebagai ilmu yang tak ternilai, karya tulis yang paling fenomenal adalah *Tafsir Al-Furqan*.[27]

Selama hidupnya 71 tahun, A. Hassan termasuk ulama yang produktif dalam hal penulisan. Ia mempunyai banyak sekali karya tulis yang dihasilkan dari tangannya. Kurang lebih ada 80 buku yang ditulis oleh A. Hassan. Buku-buku tersebut antara lain:

NO	Nama Buku	Tahun	Isi
1	Al-Furqan	1956	Tafsir
2	Al-Faraid	1949	Harta Waris
3	Qa'idah Ibtidaiyah	1940	Pelajaran Juz 'Amma
4	Debat Taqlid	1953	Taklid
5	Surah Yasin	1951	Tafsir

[26] [26] O. Santoso, *Manusia Di Panggung,*…100.
[27] *Ibid,*…100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Risalah Haji	1954	Haji
7	Wajibkah Zakat Sebelum Setahun	1955	Zakat
8	Kitab Zakat	1949	Zakat
9	Belajar Membaca Huruf Arab	1949	Pelajaran
10	Al-Jawahir	1949	Ayat Al-Hadis
11	Matan Jurumiyah	1950	Nahwu
12	Kitab Tajwid	1950	Tajwid
13	Adakah Tuhan	1962	Tauhid
14	Is a Muhammad a True Prophet	1951	Tauhid
15	Al-manasik	1948	Haji
16	Pemerintahan Cara Islam	1947	Politik
17	Talqin	1931	Talqin
18	Benarkah Muhammad Itu Rasul	1931	Tauhid
19	Debat Taqlid	1933	Taqlid
20	Surat-Surat Islam Dari Endeh	1937	Umum
21	Kamus Rampaian	1947	Kamus
22	Debat Talqin	1932	Talqin
23	Kamus Persamaan	1948	Kamus
24	Al-Hikam	1939	Kata Hikam
25	Ketuhanan Yesus	1939	Kristen
26	Bacaan Sembahyang	1939	Sembahyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27	Sya'ir	1953	Nasehat
28	First Step Before Learning English	1948	Bahasa
29	Hai Cucuku	1948	Akhlaq
30	Risalah Kudung	1941	Fiqih
31	Al-Burhan	1941	Fiqih
32	Islam dan Kebangsaan	1941	Paham Kebangsaan
33	Special Dictionary	1949	Kamus
34	Al-Hidayah	1949	Tafsir
35	Sejarah Isra' Mi'raj	1949	Isra' Mi'raj
36	Al-Mazhab	1956	Madzhab
37	Kitab Riba	1932	Riba
38	An-Nubuwwah	1941	Tauhid
39	Pengajaran Shalat	1930	Sembahyang
40	Dosa-Dosa Yesus	1930	Kristen
41	Beybel lawan Beybel	1958	Kristen
42	Benarkah Isa Disalib?	1958	Kristen
43	Isa dan Agamanya	1958	Kristen
44	Apa Dia Islam	1952	Agama Islam
45	What is Islam?	1951	Agama Islam
46	Kitab Tashrif	1951	Sharaf
47	Risalah Al-Fatihah	1951	Bacaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Fatihah
48	At-Tahajji	1951	Pelajaran
49	Pedoman Tahajji	1951	Pelajaran
50	Risalah Jum'ah	1931	Seminar Jum'ah
51	Debat Riba	1931	Riba
52	Al-Mukhtar	1931	Tarikh
53	Kesopanan Tinggi	1939	Akhlak
54	ABC Politik	1947	Politik
55	Kesopanan Islam	1939	Akhlak
56	Merebut Kekuasaan	1946	Politik
57	Perempuan Islam di Dewan dan Podium	1941	Akhlak
58	Tertawa	1947	Kritik
59	Pepatah	1934	Pepatah
60	Debat Luar Biasa	1934	Debat
61	Risalah Ahmadiyah	1932	Ahmadiyah
62	Debat Islam dan Kebangsaan	1941	Paham Kebangsaan
63	Hafalan	1940	Hadis
64	Halalkah Bermadzhab	1956	Madzhab
65	Soal-Jawab	1931	Fiqih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

66	Wajibkah Perempuan Berjum'ah?	1955	Fiqih
67	Topeng Dajjal	1955	Ahmadiyah
68	Tarjamah Bulughul Maram	1959	Fiqih
69	At-Tauhid	1937	Tauhid
70	Hai Puteraku	-	Akhlaq
71	Hai Puteriku	-	Akhlaq
72	Nahwu	-	Nahwu
73	Al-Iman	-	Tauhid
74	Aqaid	-	Tauhid
75	Kamus Al-Bayan	-	Kamus
76	At-Tauhid	-	Tauhid
77	Ringkasan Islam	1972	Agama Islam
78	Munazarah	-	Debat
79	Hikmat dan Kilat	-	-
80	Al-Qiyas	-	-

B. Setting Sosial, Ekonomi, dan Politik di sekitar A. Hassan

Telah diketahui bersama bahwa A. Hassan berpindah dari Singapura menuju ke Surabaya pada tahun 1921 M bersama orang tuanya. Perpindahan ke tanah Jawa bukan tanpa sebab, setelah A. Hassan berani mengeritik tuan Khadi lewat tulisannnya di surat kabar *Utusan Melayu.* A. Hassan mengkrtik dalam permasalahan membiarkan perempuan dan laki-laki berkumpul dalam satu majelis, padahal hal tersebut dilarang oleh Agama. Tulisan ini sempat menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita heboh di kota Singapura, karena hal semacam itu belum pernah terjadi di Singapura. Setelah kejadian itu, muncul lagi tulisan A. Hassan yang membuat gempar Singapura dengan judul *apa hukum mencium tangan Sayid*?. Akibat tulisan ini ia dipanggil oleh jaksa atas tuduhan menghina kaum Sayid. Pada akhirnya ia dibebaskan dari tuduhan karena ia tidak ada maksud untuk menghina kaum Sayid.[28]

Di kota Surabaya, ia mula-mula berdagang namun tidak membuahkan hasil dan merugi. Kemudian ia beralih profesi menjadi pekerja ban vulkanisir, walaupun pekerjaan ini menurutnya kurang menarik hati, tapi daripada menganggur lebih baik bekerja. Di samping pekerjaannya menjadi tukang vulkanisir ban, ia sempatkan untuk belajar agama.

Di kota Surabaya, ia mulai berkenalan dengan para pemimpin organisasi Syarikat Islam seperti H. Oemar Said Cokroaminoto, A.M Sangaji, H. Agus Salim, Bakri Suratmaja, Wondoamiseno dan lain-lain. Setelah perkenalan dengan para pemimpin Syarikat Islam, A. Hassan mulai membicarakan situasi pergerakan rakyat di Indonesia. Semenjak itulah A. Hassan mulai mengerti dan memahami situasi perpolitikan di Indonesia yang masih terjajah oleh bangsa Protestan Belanda.

A. Hassan telah mengetahui perselisihan antara Syarikat Islam (SI) merah dan SI putih. SI merah dipimpin oleh Semaun yang berkiblat ke Moskow yang beraliran komunis, sedangkan SI putih yang dipimpin oleh Cokroaminoto berkiblat kepada Islam selalu ditentang oleh SI merah. Sebelum terpecah menjadi

[28] Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*, (Jakarta: Mutiara, t. th), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua kubu, SI dulu bersatu yang berkiblat kepada Islam. Namun, setalah kedatangan seorang komunis yang bernama Sneevliet berubahlah sebagian anggota SI menjadi SI merah yang berkiblat kepada Moskow. Kemudian Cokroaminoto mengeluarkan sebagian anggota yang membelot dari SI. Anggota yang dikeluarkan kemudian mendirikan organisasi tandingan yang dinamakan Syarikat Rakyat, yang nantinya berubah menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia).[29]

Ketika A. Hassan datang ke tanah tanah Jawa pada tahun 1921, yang bertepatan dengan keadaan di Indonesia ketika itu merupakan masa-masa kebangkitan nasional yang sedang digencarkan di Indonesia. Indonesia yang sudah lama di jajah oleh bangsa Eropa mulai gerah dengan sikap imperialis mereka dan dengan berbagai kebijaksanaan politik yang dibuat oleh mereka. Kebijakan politik tersebut ada tiga yaitu politik etis, politik pintu terbuka, dan politik asosiasi. Semua kebijakan politik tersebut apabila dilihat dari definisinya akan tampak menguntungkan bagi Indonesia. Padahal sebaliknya, dari semua kebijakan politik yang dibuat penjajah tersebut secara tidak langsung sangat merugikan dari segi kesatuan dan mental bangsa Indonesia.

Pada akhirnya, rentan tahun 1900-1945 mulai bermunculan gerakan atau organisasi-organisasi kemasyarakatan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Organisasi atau pergerakan mulai bermunculan dan mempunyai ideologi yang sangat bervariatif. Mulai dari organisasi atau pergerakan yang memakai ideologi Komunis, Nasionalis sampai organisasi yang memakai Islam sebagai asas

[29] Djaja, *Riwayat Hidup*,…20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi pergerakan mereka. Islam ketika itu sudah menjadi agama mayoritas 90 persen yang dianut oleh masyarakat Indonesia, dan Islam menjadi garda utama pergerakan melawan penjajah di Indonesia.[30]

Ironisnya, dari 90 persen muslim indonesia ketika itu terkena dampak dari sistem tanam paksa dari penjajahan Belanda. Dampak yang ditimbulkan dari sistem tanam paksa tersebut adalah kemunduran berpikir umat Islam Indonesia. Umat Islam Indonesia masih sangat kental dengan tradisi kesukuan yang melingkupinya. Pemahaman keberagaman mereka yang sejalan dengan kemiskinan yang sedang diderita, menjadikan masyarakat mudah untuk dipengaruhi oleh ajaran tahayyul, kemusyrikan, khufarat, bid'ah hingga keluar dari ajaran Islam. Kondisi keyakinan beragama yang beragam tidak dapat dilepaskan dengan penindasan tanam pakasa. Kemiskinan yang diderita berdampak pada lahirnya sifat kekufuran dan khufarat.[31]

Organisasai organisasi keislaman juga mulai menunjukkan kiprahnya dalam menentang imperialisme barat. Mulai dari berdirinya Serekat Islam, Muhammadiyah, PERSIS, Nahdlotul Ulama, Persatuan Ulama, Persatuan Umat Islam dan organisasi keislaman lain yang menolak imperialisme barat di tanah air. Dari semua organisasi keislaman yang ada ketika itu, memiliki perbedaan pandangan ideologi, visi atau anggaran dasar yang berbeda. Seperti Persatuan Umat Islam yang dipimpin oleh KH. Abdul Halim dan H. Ahmad Sanusi yang

[30] Suryanegara, *Api Sejarah,*…339.
[31] *Ibid,*…441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menekankan kepada kesatuan umat. Beberbeda dengan Perstauan Islam yang lebih mengutamakan kestuan pemahaman terhadap Islam.[32]

Meskipun ada perbedaan dalam visi dan tema perjuangannya, semua organisasi yang berbasis keislaman memiliki kesadaran yang sama, yaitu berpegang teguh pada Alquran dan hadis. Semua organisasi menolak untuk dinamakan dirinya sebagai organisasi yang membawa ajaran sesat. Ulama Wahabi di Indonesia tidak bekerja sama dengan penjajah Barat, berbeda dengan ulama Timur Tengah dan ulama Arabia yang bekerja sama dengan penjajah Barat. Ulama *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dan ulama Wahabi keduanya menentang imperialisme Barat. Para ulama dalam organisasi yang berbasis keislaman berupaya membangkitkan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa, dan bernegara serta menumbuhkan *bersyariah* Islam.[33]

Pada tahun 1922 terjadi peristiwa mogok total yang dilakukan oleh kaum buruh PKI yang disebabkan oleh teratangkapnya pemimpin PKI. Menurut Cokroaminoto, mogok politik yang dilakukan oleh kaum buurh PKI sangatlah tidak menguntungkan kaum buruh PKI, melah akan menyengsarakan nasib mereka. Mereka akan kehilangan hak pensiun mereka dan hak-hak yang lainnya. Peristiwa pemogokan buruh PKI ini bukan tanpa rencana. Peristiwa ini sudah ada yang merencanakan dari pihak tertentu. Peristiwa ini sengaja dibuat agar kaum buruh PKI ditangkap karena kaum buruh sudah terlalu banyak dan harus dikurangi. Akhirnya para pemogok diusir dari instansi mereka bekerja, kemudian

[32] Suryanegara, *Api Sejarah*,…486.
[33] *Ibid*,… 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar maklumat pemerintah yang mengatakan bahwa siapa saja yang membantu pemogok akan dihukum 4 bulan.[34]

Kondisi di Surabaya saat itu lagi hangat-hangatnya membicarakan persoalan *usholli, tahlil,* dan *talkin*. Ada dua golongan yang bersitegang pendapat dalam masalah ini yaitu golongan muda dan golongan tua. Golongan muda mewakili orang-orang yang menghendaki pembaharuan dan modernisme. Sedangkan golongan tua mewakili orang-orang yang masih memegang tradisi lama. Kiyai Wahab mewakili golongan tua menjawab bahwa hukumnya sunnat. Setelah mendengar jawaban dari kiyai Wahab, A. Hassan langsung berkesimpulan bahwa setiap sesutau yang memiliki hukum pasti ada dalilnya. Ternyata setelah A. Hassan mencari dari beberapa literatur buku atau kitab-kitab, ia tidak menemukan dalil mengenai hal tersebut. A. Hassan merasa di mudakan oleh kiyai Wahab atas jawabannya, dan berkesimpulan bahwa golongan muda yang benar.[35]

Setelah ia tinggal cukup lama di Surabaya, namun tidak ada perkembagan dari perekonomian dirinya, kemudian ia memutuskan pindah ke Bandung pada tahun 1923 M dengan tujuan awal untuk belajar tenun. Semenjak di Bandung ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Persatuan Islam. Kemudian ia mulai menetap di Bandung dan menjadi anggota resmi PERSIS pada tahun 1926 M.

Ketika mulai menetap di Bandung dan menjadi anggota PERSIS, A. Hassan kembali lagi berdakwah kepada khayalak umum lewat ceramah maupun lewat karya tulisnya dan di kota Bandung ia mulai usahanya dengan memulai mengarang karya tafsir yang diberi nama *Al-Furqan*. Proses percetakan hingga

---

[34] Djaja, *Riwayat Hidup,*….21.
[35] *Ibid,…22.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemasaran tafsir *Al-Furqan* ia lakukan dengan sendirinya. Modal awal yang ia gunakan dalam mencetak tafsir ini pada waktu itu sejumlah Rp. 220,- di percetakan orang Tionhoa. Pernah suatu kali ia sampai menghutang kepada percetakan sebesar Rp.2000,-. Hutang ini mencakup semua ongkos cetak tafsir dan majalah *Pembela Islam*. Hadirnya majalah *Pembela Islam* ini sebgai bentuk perlawanan dan pembeelaan terhadap Islam. Perlawanan ini mucul sebagai akibat dari serangan kaum wanita yang menuntut kesetaraan dan membantah aturan poligami dalam Islam. Gerakan ini didukung oleh Ir. Sukarno pemimpin PNI setelah pidatonya panjang lebar di depan para wanita.[36]

Kepopuleran dari tafsir *Al-Furqan* yang terbit pada tahun 1928 di terima masyarakat dengan baik dan dengan antusias tinggi. Tidak heran apabila tafsir ini laku di masyarakat[37], karena tafsir ini memiliki cara penafsiran yang terhitung paling memuaskan di masyarkat, karena melihat keadaan masyarakat pada waktu itu masih banyak menggunakana literatur tafsir *jalalayn* yang menjadi rujukan pemahaman terhadap Alquran.

Selama menetap di Bandung, A. Hassan berkecimpung bersama PERSIS dalam dunia dakwah Islam. Aktivitas dakwah agama yang dilakukan oleh PERSIS di kota Bandung dengan komunitas budaya dan bahasanya sangat heterogen, memungkinkan untuk aktif mendakwahkan Islam di Bandung. Dari aktivitas dakwahnya, tujuan PERSIS mengembalikan umat kepada Alquran dan *Al-Sunnah*, menghidupkan *ruh al-Jihad*, mewujudkan mujahid, mujtahid, dan meningkatkan kesejahteraan umat. Tujuan tersebut sudah mulai dipahami oleh orang yang ingin

[36] Djaja, *Riwayat Hidup,*…26.
[37] *Ibid,*…24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami Islam. Ketika itu di Bandung sampai tahun 1950, aktivitas keagamaan di masjid masih sangat jarang dan aktivitas dakwah terbuka belum pernah diadakan di kota ini.[38]

Setelah 17 tahun lamanya menetap di Bandung menegakkan pahamnya dengan perjuangan yang tidak mudah, keluarga di Surabaya bernama Bibi Wante sudah menginginkan lama untuk A. Hassan pindah ke Surabaya saat usia mereka sudah tua. Pada tahun 1941 A. Hassan meninggalkan Bandung dengan membawa alat-alat percetakannya. Akhirnya A. Hassan memilih Bangil sebagai tempat perjuanganya kembali. Perpindahannya dari Bandung ke Bangil bukan tanpa alasan, selain dari permintaan dari Bibi Wante untuk pindah ada faktor lain yang menyebabkan ia pindah ke Jawa Timur. Diceritakan bahwa selama hidup di Bandung terasa susah, sehingga seringkali untuk memenuhi belanja rumah tangga terpaksa meminjam-meminjam dulu. Kondisi kritis tersebut yang menyebabkannya pindah ke Jawa Timur.[39]

C. Sejarah Perkembangan Tafsir *Al-Furqan*

Perlu diingat kembali, bahwa A. Hassan selama hidupnya mempunyai beberapa karya tafsir seperti tafsir *Al-Hidayah*, tafsir *Surat Yasin* dan tafsir *Al-Furqan*. Seiring berjalannya waktu, karya tafsir yang masih eksis sampai sekarang ini adalah karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Furqan*.

penulisan tafsir *Al-Furqan* dimulai sejak tahun 1928 atau lebih tepatnya cetakan pertama dicetak pada bulan Muharram 1347 H/ Juli 1928 dengan menggunakan bahasa Melayu bertuliskan latin. Kemudian disusul cetakan kedua

[38] Suryanegara, *Api Sejarah,*…495.
[39] Djaja, *Riwayat Hidup,*…31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbit pada bulan Robi'ul Awwal 1347 H/ September 1928 di Bandung Jawa Barat. Cetakan selanjutnnya sempat terhenti sementara dikaarenakan diselingi dengan beberapa kitab yang dianggap perlu oleh anggota PERSIS. Kemudian pada tahun 1941 baru dapat diteruskan kembali sampai surat Al-Maryam.[40]

Tafsir *Al-Furqan* sebagai sebuah karya tulis hadir ditengah-tengah ruang yang tidak hampa. Lingkungan sekitar (Keadaan sosial-intelektual) turut mempengaruhi lahirnya tafsir, Mengingat keadaan sosial-intelektual masyarakat Indonesia di awal abad 20 yang masih monoton dengan satu referensi kitab tafsir, yaitu tafsir *Jalalayn* dan sikap kejumudan masyarakat saat itu. Tafsir *AL-Furqan* menjadi sebuah refleksi dari gerakan pembaharuan yang diusung oleh A. Hassan. Selain faktor sosial-intelektual, ada faktor ekonomi yang memunculkan tafsir ini. Mengingat A. Hassan sebagai seorang wirausahawan yang memiliki cukup banyak keahlian, mulai dari tenun, tambal ban, vulkanisir ban dan keahlian dalam menulis. Semua bidang usaha sudah ia coba semuanya, namun usaha yang dilakukannya selalu mengalami kegagalan, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menulis sebuah karya tafsir dan beberapa buku lainnya di kota Bandung. Ternyata karya tafsir ini laku dipasaran dengan baik, dan dari hasil penjulan tafsir inilah ia menghidupi keluarganya.Tidak heran apabila karya tafsir ini laku dipasaran dengan baik, pasalnya tafsir ini memberikan penafsiran yang memuaskan. [41]

Dalam pendahuluannya, A. Hassan memberikan rambu-rambu tentang ayat-ayat samar dan memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan cara-cara yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat Alquran. Seperti arti kalimat, arti

---

[40] A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan,* XI.
[41] Djaja, *Riwayat Hidup,*…23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian, keterengan, ringkasan, anggapan aatau paham yang diikuti oleh A. Hassan. Arti kalimat maksudnya adalah kosakata dari suatu ayat menggunakan arti dari ayat itu (tekstaul) dan sering pula menggunakan makna kontekstualnya. Arti rangkaian maksudnya adalah terjemah terhadap ayat yang dimaksud. Maksud keterangan adalah penafsiran yang dilakukan oleh A. Hassan terhadap kalimat yang membutuhkan penjelasan. Jadi, sistematiaka penulisan dalam tafsir cetakan tahun 1928 ini ialah dimulai dengan kosakata ayat, kemudian menampilkan ayat sesuai dengan mushaf *ustmani*, terjemahan ayat (tekstual maupun kontekstual), keterangan atau penafsiran yang sesuai dengan nomer kecil di atas kalimat terjemahan.

Pengambilan arti kalimat dari tiap-tiap ayat yang diterjemahkan menurut arti yang terpakai di ayat itu dan sering pula diiringi dengan makna asalnya, kecuali apabila ada keterangan lain yang menunjukkan adanya kalimat yang harus diberi makna *isti'aroh* (sindiran).[42] Kemudian dari tiap-tiap kalimat ayat yang kurang jelas maksudnya, diberi penafsiran yang terang jelas dengan menggunakan angka kecil yang ada dipinggir kalimat yang kurang jelas tersebut. Setelah itu diberikan ringkasan supaya mudah dipahami oleh khayalak umum, maka di akhir-akhir ayat diberi ringkasan, dan ringkasan ini terkadang dirangkap dijadikan satu, kemudian ditaruh sesudah atau sebelum penjelasan ayat.[43]

Dalam tafsir *Al-Furqan* tahun 1928, A. Hassan juga memberi tambahan keterangan yang diambil dari ayat-ayat Taurat (Perjanjian Lama), Injil (Perjanjian Baru), dan Injil Barnaba. Alasan A. Hassan mengutip ayat dari kitab-kitab

---

[42] A. Hassan, *Tafsir Al-Furqoen*, (Bandung: Persatuan Islam, 1928), II.
[43] *Ibid*,...II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah hanya sebagai penambah keterangan atau penambah kesaksian saja dari kitab-kitab tersebut dan yang ia ambil dari kitab-kitab tersebut yang sepaham dengan ayat Alquran saja.[44]

Penyajian redaksi penafsiran pada tafsir *Al-Furqan* (1928 M) memeberikan redaksi dan sistematika penulisan tafsir yang lebih luas bahasannya, lebih terperinci. Sebelum menampilkan redaksi ayat Alquran, A. Hassan terlebih dahulu menampilkan kosa kata per kata dalam suatu ayat. Setelah itu ia menampilkan ayat Alquran dan memberikan terjemah *tafsiriyah* terhadap ayat Alquran. Ketika menerjemahkan suatu ayat Alquran, A. Hassan memberikan nomer kecil di pojok kanan ata terhadap kata atau kaliamat Alquran yang dirasa kurang jelas maksudnya. Kata yang diberikan nomer pojok kanan tersebut kemudian ia tafsirkan dengan secara rinci, luas pembahasannya dan ada juga beberapa ayat Alquran yang dibumbui dengan *isra'iliyat* untuk menambah kesaksian yang diambil dari kitab suci sebelumnya. Di bagian akhir penafsiran ia memberikan ringkasan dari penjelasannya terhadap tafsir ayat Alquran.

D. Perkembangan Metode Penafsiran Tafsir *Al-Furqan*

Dari pemaparan di atas, tafsir *Al-Furqan* yang ditulis oleh A. Hassan mengalami dua kali perubahan penulisan, yaitu pada tahun 1928 dan 1956. Perubuhan tersebut berdampak pada metode penafsiran tafsir *Al*-Furqan.

Berikut contoh penafsiran beberapa ayat Alquran dari tafsir *Al-Furqan* cetakan tahun 1928.

[44] A. Hassan, *Tafsir Al-Furqoen*,…IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ã Nà 6ø‹ n=t æ $ o Y ù=¯=sß u r
$ u Z ø9 t “ Rr & u r t P $ y J t ó ø9 $ #
£ ` y J ø9 $ # ã Nä 3ø‹ n=t æ
` Ï B (# q è=ä. (3“ u q ù=¡ ¡ 9 $ # u r
(ö Nä 3» o Y ø%y —u ‘ $ t B Ï M» t 6Í h Š sÛ
` Å 3» s9 u r $ t Rq ß J n=sß $ t Bu r
ö Nß g | ¡ à ÿ Rr & (# þ q ç R%x .
ÇÎ ÐÈ t b q ß J Î =ô à t ƒ

57. Dan Kami telah teduhkan[141] diatas kamu (dengan) mega, dan kami telah turunkankan di atas kamu manna[142] dan salwa[142]:, makanlah sebahagian dari makanan baik yang kami telah kurniakan kepada kamu. Dan mereka itu tidak menganiaya Kita[143], tetapi adalah mereka itu menganiaya diri mereka sendiri.[46]

Nomer-nomer kecil yang muncul di pojok kanan atas terjemahan itu, merupakan kata atau kalimat yang memebutuhkan penafsiran. Berikut penafsiran A. Hassan terhadap kata atau kalimat yang diberikan nomer olehnya.

Keterangan:

Kalimat “Kami telah teduhkan” maksudnya adalah, Allah telah teduhkan Bani Israil di dalam perjalanan mereka meninggalkan Mesir di padang belantara. Kalimat tersebut juga terdapat pada Taurat, kitab keluaran, pasal 32 ayat 22: “Senantiasa ada tiang dari mega pada siang hari dan tiang dari api pada malam hari dihadapan kamu itu”.

Tentang kegunaan mega yang tersebut di ayat itu ada berbagai-bagai paham orang, yaitu:

---

[45] Q. S 2:57.
[46] A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan*,…50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mega yang meneduhkan mereka dari kekerasan panas matahari di dalam padang belantara yang mereka lalui.
b) Mega yang menurunkan "*manna"*, embun manis sebagai makan mereka di dalam perjalanan mereka.
c) Mega yang menunjukkan jalan supaya tidak mereka tersesat.
d) Mega yang meneduhkan dari panas, menurunkan embun manis dan menunjukkan jalan.

Kata "*Manna*" itu ada beberapa artinya: pemberian, nikmat, kurnia, sesuatu yang didapati dengan gampang: embun, embun manis.

Kata "*Salwa"* ada mempunyai beberapa makna: penghiburan, burung puyuh. Pendeknya *manna* dan *salwa* itu sebahagian daripada pemberian Allah kepada Bani Israil di dalam perjalanan mereka itu, karena firman Allah: "Makanlah sebahagian dari makanan yang kami telah kurniakan." Itu menunjukkan bahwa makanan yang Tuhan kurniakan di waktu itu bukan saja *manna* dan *salwa*, tetapi ada lain-lain lagi, begitulah di paham oleh sebagian dari ahli tafsir.

Kalimat "dan mereka tidak menganiaya kita" itu perkataan Tuhan hadapkan kepada Nabi Muhammad atau kepada orang-orang Islam menerangkan bahwa Bani Israil mengolok-olok dan menyusahkan orang Islam (ayat 8-15) itu sebenarnya bukan menganiaya kita. "tetapi mereka itu menganiaya diri mereka sendiri", karena yang bakal menerima siksaan lantaran tidak mau beriman kepada Muhammad itu tidak lain melainkan mereka sendiri.

Ringkasan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kami teduhkan kamu dari panas dan kami telah kurniakan *manna* dan *salwa* sebagai makanan kamu. Maka jika Bani Israil tidak mau beriman, tidak berarti mereka menganiaya kami tetapi mereka menganiaya diri sendiri.[47]

ÿ ¾Ï mÏ Böqs) Ï 9 4Óy › qãB tA$ s% øŒÎ) ur
br& ôMä. â ß Dù't ƒ ©! $ # ¨bÎ)
(# þqä9$ s% (Zot s) t/ (# qçtr2õ‹ s?
tA$ s% (# Yrâ“ èd $ tRä‹ Ï , - Gs? r&
tbqä. r& ÷br& «! $ $ Î/ è Œqããr&
Ç Ï ÐÈ ^ š úüÎ =Î g »pgø: $ # z` Ï B

67. Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada kaumnya,"Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya kamu menyembeleh[167] seekor sapi betina", mereka berkata: "Adakah engkau dijadikan kami ini permainan?[168]" Dia berkata: "Aku berlindung kepada Allah daripada jadi orang seorang dari orang yang bodoh[169]"[49]

Keterangan:

Sebelum sebelum kita menetapkan pandangan tentang sebab-sebab Tuhan memerintahkan mereka supaya menyembelih sapi itu, patut kita mengetahui hal kepercayaan Bani Israil kepada Allah dan RosulNya.

a) Menurut ayat 55 al-Baqarah mereka tidak mau percaya kepada Musa sebelum mereka lihat Allah dengan terus terang.
b) Ayat 53 al-Baqarah menunjukkan bahwa mereka sudah pernah jadi murtad menyembah anak sapi.
c) Di ayat 67 mereka unjukkan terperanjat mereka apabila Musa menyuruh sembeleh seekor sapi.

[47] A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan*,…50-51.
[48] Q.S 2:67.
[49] A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan*,…61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Di ayat 68 al-Baqarah sampai 70 mereka ada membikin beberapa pertanyaan yang cerewet tentang rupa dan sifat sapi yang musti disembelih.

Dipaham daripada empat keterangan yang tersebut dan lainnya bahwa Bani Israil belum percaya betul kepada Allah dan agamaNya dan belum hilang dari hati mereka perintaan kepada ibadah sapi.

Menurut ayat 72 al-Baqarah, ada seseorang terbunuh diantara mereka, yang mana menyebabkan mereka berbantah keras. Dari ini teranglah kepada kita bahwa mereka sangat hendak dapat tau si pembunuh supaya boleh di hukum dan boleh terselamat mereka dari pertumpahan darah. Maka Tuhan suruh mereka menyebelih sapi itu paling kurang ada mengandung dua maksud. *Pertama,* supaya tercabut dari hati mereka cinta kepada ibadah sapi, karena apabila mereka sembelih sapi itu berarti ,ereka tidak hormatkan lagi jenis sapi, dari situ gampang mereka buang ibadah sapi. *Kedua,* supaya mereka dapat tau siapa yang membunuh seorang diantara mereka, yaitu dengan cara yang akan tersebut di ayat 73.

Menurut ayat 71, mereka sembelih sapi yang diperintah itu sesudah menunjukkan cerewet mereka yang panjang.

[168]satu kaum yang masih suka hendak menyembelih sapi tentulah berkata: “Apakah engkau mau bikin main?”

[169]karena yang suka berdusta dan bikin main orang itu ialah orang yang bodoh.

Ringkasan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ingatlah tatkala Musa sampaikan kepada kaumnya perintah Allah supaya mereka menyembelih seekor sapi, lantas mereka menganggap Musa mengolok-ngolokan mereka, lalu Musa berkata yang ia bukan oreng bodoh yang suka membikin main orang.[50]

4 7 # ù= ä î $ o Y ç / q è = è % (# q ä 9 $ s%u r

ö N Ï d Ì □ ø ÿ ä 3 Î / ª ! $ # ã N å k s] y è © 9 @t /

Ç Ñ Ñ È °' t b q ã Z Ï B ÷ s ã ƒ $ ¨ B W x ‹ Î = s) sù

88. Mereka berkata[214]:"Hati-hati (ini) kami perbendaharaan[215] (ilmu)". Bukan begitu![216] tetapi mereka telah dilaknat oleh Allah dengan sebab kekufuran mereka, oleh itu sedikit sekali mereka beriman.[52]

Keterangan:

[214]Kalimat "mereka berkata" itu maksudnya Bani Israil berkata kepada Nabi Muhammad atau kepada orang-orang Islam yang menjuru dan menasehati mereka supaya masuk Islam.

[215]Kata "perbendaharaan" itu arabnya غلف (*gulf*). *Gulf* di sini ada mempunyai dua arti. Arti *pertama* yaitu sarung atau tutupan, jadi artinya bahwa hati kami sudah tersarung atau tertutup, oleh itu tidak bisa mendengar seruan kamu. Arti *kedua* yaitu tempat atau perbendaharaan, jadi artinya bahwa hati-hati kami Bani Israil ini perbendaharaan yang penuh dengan ilmu-ilmu agama oleh itu tidak perlu kami menerima pengajaran daripada kamu lagi.

---

[50] A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan,*…61-62.
[51] Q.S 2:88.
[52] A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan,*…84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat “bukan begitu” itu perkataan Allah mendustakan mereka, jadi artinya bahwa Bani Israil tidak mau menerima pengajaran itu bukan karena kepunahan ilmu atau hati mereka tertutup tetapi lanataran terlaknat karena kekufuran mereka.

Ringkasan:

Bani Israil berkata bahwa hati-hati kami sudah penuh dengan pelajaran agama. Tuhan berkata bahwa hati-hati mereka itu penuh dengan kemurkaan lantaran mereka kekufuran mereka. Oleh itu kepercayaan mereka kepada agama terlalu tipis.[53]

pada tanggal 26 April 1956 di Bangil, Pasuruan, setelah seorang pengusaha bernama Sa’ad Nabhan yang menawarkan kepada A. Hassan untuk menulis kembali tafsir *Al-Furqan* dari awal. Penulisan ulang dari awal disetujui oleh A. Hassan, mengingat keadaan ekonomi keluarga setelah pindah dari Bandung ke Pasuruan yang serba kekurangan, maka demi terwujudnya cita-cita suci untuk menerbitkan tafsir ini, ia mulai menulis ulang tafsir *Al-Furqan* kira-kira pada tahun 1953 dan naik cetak pada tahun 1956. Dengan waktu yang relatif singkat ia mampu menyelesaikan tafsir lengkap 30 juz, dan penjualan tafsir cetakan tahun 1956 ini di terbitkan oleh banyak penerbit, contohnya CV. Diponegoro, Penerbit Ikhwan Surabaya, Tintamas Jakarta, dan UD. Pustaka Tamam Bangil.

Dalam pendahuluan cetakan tahun 1956, A. Hassan mengungkapkan adanya perbedaan dalam hal penulisan dan sistematika pembahasan tafsir yang ia

[53] A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan,*…84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susun kembali mulai dari awal. Cetakan tahun 1956 dari tafsir *Al-Furqan* ini menyajikan penafsiran ayat Alquran dengan metode yang lebih umum dan ringkas, dan yang terpenting dalam versi kedua ini A. Hassan ingin menerangkan arti tiap-tiap ayat, supaya pembaca bisa paham maknanya dengan mudah. Versi kedua ini sudah ditulis lengkap 30 juz Alquran, berbeda dengan versi pertama yang hanya sampai surat al-Maryam. Dalam versi kedua, terdapat 4559 catatan kaki yang digunakan sebagai tempat penafsiran ayat Alquran.

Berikut adalah contoh penafsiran ayat yang sama dari tafsir *Al-Furqan* cetakan tahun 1956.

ã Nà 6ø‹ n=t æ $ o Yù=¯=sß u r
$ u Z ø9 t “ Rr & u r t P $ y J t ó ø9 $ #
£ ` y J ø9 $ # ã Nä 3ø‹ n=t æ
` Ï B (# q è=ä. (3“ u q ù=¡ ¡ 9 $ # u r
(ö Nä 3» o Y ø%y —u ‘ $ t B Ï M» t 6Í h Š sÛ
` Å 3» s9 u r $ t Rq ß J n=sß $ t Bu r
ö Nß g | ¡ à ÿ Rr & (# þ q ç R%x .
Ç Î Ð È °‹ t b q ß J Î =ô à t ƒ

57. Dan kami telah teduhkan di atas kamu (dengan) mega, dan kami telah turunkan atas kamu manna dan salwa[63]. Makanlah sebahagian dari (makanan-makanan) baik yang kami telah kurniakan kepada kamu[63a]. Dan mereka itu tidak menganiaya kami, tetatpi adalah mereka itu menganiaya diri-diri mereka sendiri.[55]

Pada ayat ini, hanya terdapat dua catatan kaki yang membutuhkan penjelasan. Nomer catatan kaki pada ayat ini lebih sedikit daripada nomer catatan kaki pada versi pertama. Berikut penjelasan dari nomer catatan kaki.

---

[54] Q.S 2:57.
[55] A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan,*…15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

[63]Di dalam perjalanan Bani Israil meninggalkan Mesir, di padang belantara, padang pasir yang panas itu, Allah teduhkan mewreka dengan mega. “manna” pemberian, kurnia, nikmat; sesuatu yang dapat dengan mudah; embun, embun manis. “Salwa” penghiburan, burung puyuh. “Manna dan salwa” [63a]yang diberikan kepada Bani Israil di dalam pengembaraan mereka di padang pasir itu, tampaknya beberapa macam rezeki yang baik-baik, yakni dan kami katakan kepada kamu:”makanlah…”[56]

ÿ ¾Ï mÏ Böqs) Ï 9 4Óy › qãB tA$ s% øŒÎ) ur
br& ôMä. â ßDù't ƒ ©! $ # ¨bÎ)
(#þqä9$ s% (Zot s) t/ (#qçtr2õ‹ s?
tA$ s% (# Yrâ“ èd $ tRä‹ Ï, -Gs?r&
tbqä. r& ÷br& «! $ $ Î/ è Œqããr&
[٥٧]ÇÏ ÐÈ šúüÎ =Î g »pgø: $ # z` Ï B

67. Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada kaumnya,:” Sesungguhnya Allah memerintah supaya kamu sembelih seekor sapi betina.”[77] Mereka berkata:” Adakah engkau jadikan kami ini permainan?” Ia menjawab:” Aku berlindung kepada Allah daripada jadi seorang dari mereka yang bodoh.[77]”[58]

Keterangan:

Pada ayat ini, hanya terdapat dua nomer catatan kaki sebagai tanda untuk diberikan penjelasan pada kalimat yang diberi nomer catatan kaki, yaitu:

[77] Tuhan perintah Bani Israil menyembelih sapi itu, bisa jadi, supaya hilang penghormatan mereka kepada sapi yang mereka pernah sembah atau masih sembah.

---

[56] *Ibid*,…15.
[57] Q.S 2:67.
[58] A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*,…18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[77] yang mempermainkan orang itu ialah orang yang bodoh. Aku bukan orang yang bodoh.

4 7 # ù= ä î $ o Y ç / q è = è % (# q ä 9 $ s%u r

ö N Ï d Ì □ ø ÿ ä 3 Î / ª ! $ # ã N å k s] y è © 9 @t /

Ç Ñ Ñ È °¹ t b q ã Z Ï B ÷ s ã ƒ $ ¨ B W x ‹ Î = s) sù

88. mereka berkata[90]:" Hati-hati kami (ini) perbendaharaan (ilmu)." Bukan begitu tetapi mereka telah dilaknat oleh Allah dengan sebab kekufuran mereka. Oleh itu, sedikit sekali mereka beriman.[60]

Pada ayat ini, A. Hassan hanya menaruh satu nomer catatan kaki yang membutuhkan penjelasan, berbeda pada versi pertama yang mempunyai tiga nomer catatan kaki yang membutuhkan penjelasan. Berikut penjelasan dari nomer catatan kaki:

Keterangan:

[90]kepada Muhammad.

[59] Q.S 2:88.
[60] A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan,*…24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id